



**Penyajian Musik *Tambur Suling Bambu* Group *Rindu Busamo*  
Berbasis *Live Streaming* Media Sosial Desa Sungai Sampun Kerinci**

**The Performance of Tambur Suling Bambu Music the Rindu Busamo Group via  
Social Media Live Streaming in Sungai Sampun Village, Kerinci**

**Ransel Saputra<sup>1</sup>; Uswatul Hakim<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*Author Corresponding) ✉ (e-mail) [ranselsaputra207@mail.com](mailto:ranselsaputra207@mail.com)<sup>1</sup>, [uswatulhakim@fbs.unp.ac.id](mailto:uswatulhakim@fbs.unp.ac.id)<sup>2\*</sup>,

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Bentuk Penyajian Musik *Tambur Suling Bambu* di tengah tantangan perkembangan budaya modern serta bagaimana memanfaatkan akses media sosial sebagai media penyajian dan pelestariannya. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara dokumesntasi foto, dokumentasi video, dan dokumentasi arsip digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian Musik *Tambur Suling Bambu* oleh group *Rindu Busamo* Desa Sungai Sampun masih mempertahankan nilai tradisional, unsur-unsur penyajian yang ditemukan antara lain alat musik, jumlah pemain, tempat penyajian, waktu penyajian, urutan penyajian dan kemudian didukung oleh penambahan alat musik modern seperti keyboard disertai peralatan *live streaming* dan media sosial. Sehingga melalui pemanfaatan *live streaming* media sosial penyajian Musik *Tambur Suling Bambu* oleh Group *Rindu Busamo*, mampu menjangkau audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar daerah. Hal ini membuktikan bahwa inovasi digital dapat menjadi sarana efektif dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

**Kata kunci:** *penyajian musik; Tambur Suling Bambu; media sosial*



## Abstract

This study aims to describe the form of presentation of *Tambur Suling Bambu* music amid the challenges of modern cultural development, as well as how social media access is utilized as a medium for performance and preservation. This research is a qualitative study using a descriptive method. The main research instrument is the researcher, supported by auxiliary tools such as stationery and a camera. Data collection techniques include observation, interviews, and literature study. The steps of data analysis involve collecting data, describing data, and drawing conclusions. Documentation techniques are carried out through photo documentation, video documentation, and digital archive documentation. The results show that the presentation of *Tambur Suling Bambu* music the Rindu Busamo group in Sungai Sampun Village still maintains its traditional values. The presentation elements identified include musical instruments, number of players, performance venue, performance time, and sequence of presentation. These are further supported by the inclusion of modern instruments such as the keyboard, along with live streaming equipment and social media platforms. Through the use of social media live streaming, the *Tambur Suling Bambu* music performance by the Rindu Busamo group has been able to reach a wider audience, both within and outside the region. This demonstrates that digital innovation can serve as an effective means for the preservation and development of local culture.

**Keywords:** *music performance; Tambur Suling Bambu; social media*

## Pendahuluan

Kesenian (musik tradisi) masyarakat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Menurut (Bachtiar, 2016), musik tradisional merupakan musik masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan berkelanjutan dalam masyarakat suatu daerah. Musik ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas dan sejarah masyarakat tersebut. Dalam konteks ini, musik tradisional dapat dilihat sebagai refleksi dari adat istiadat, kepercayaan, serta kehidupan sosial masyarakat yang menciptakan dan mengembangkan musik tersebut. Menurut Tumbijo, (1997) musik tradisional seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Menurut Sedyawati (1992) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi.

Kabupaten Kerinci merupakan suatu daerah di Provinsi Jambi yang memiliki beberapa kesenian tradisi dan kekayaan alam, serta memiliki beragam potensi budaya yang sangat kaya. Kerinci dikenal dengan kekayaan adat, tradisi, dan kesenian yang menjadi bagian dari identitas masyarakat. Kesenian tradisional di Kabupaten Kerinci merupakan perpaduan antara pengaruh lokal, budaya melayu, dan elemen-elemen kebudayaan lain yang berkembang di wilayah ini. Keberadaan alam yang lekat dengan kehidupan sehari-hari penduduk setempat tercermin dalam berbagai aspek kesenian tradisional, mulai dari seni pertunjukan, tari, maupun musik. Salah satu contoh kesenian yang sangat dipengaruhi oleh alam di Kerinci adalah musik tradisional, khususnya peralatan-peralatan musiknya yang

kebanyakan terbuat dari bahan-bahan alami yang ada di daerah tersebut. Alat musik tradisional seperti *suling bambu* misalnya dibuat dari bambu yang melimpah di daerah ini seperti *buluh srik*, *buluh talang*, dan *buluh temiang*. Ini membuktikan bahwa keadaan alam mempengaruhi musik tradisional pada suatu daerah (Sari, 2018).

Kerinci sangat kaya dengan seni dan budayanya, salah satunya Musik *Tambur Suling Bambu* yang merupakan salah satu kesenian musik tradisional di Kabupaten Kerinci. Kesenian ini menggunakan perpaduan instrumen tradisional seperti *Tambur* dan *Suling Bambu*. Ciri khas Musik ini terletak pada bunyi *Suling Bambu* yang berpadu dengan tabuhan *tambur*, sehingga menghasilkan perpaduan bunyi musik tradisional Kerinci yang khas. Musik ini biasanya dimainkan pada saat ada acara hiburan masyarakat seperti acara hajatan, maupun perayaan festival di Kabupaten Kerinci. Selain berfungsi sebagai hiburan, Musik *Tambur Suling Bambu* juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial masyarakat dalam berbagai kegiatan.

Musik *Tambur Suling Bambu* belum diketahui secara pasti kapan lahir dan mulai dimainkan di tengah masyarakat kerinci. Awalnya Musik *Tambur Suling Bambu* dimainkan pada saat waktu senggang, lagi jenuh sewaktu menghalau burung di sawah garapan dan juga diwaktu beristirahat diperkebunan (Tomy & Hajizar, 2014). Musik ini selanjutnya berkembang menjadi hiburan pesta ketika usai panen, dalam pesta panen ini Musik *Tambur Suling Bambu* tidak dimainkan secara tunggal, melainkan sudah berubah sesuai tuntutan keramaian yang sedang berkembang. Musik *Tambur Suling Bambu* tidak dimainkan secara individu tetapi musik *Tambur Suling Bambu* mulai dimainkan dengan bersama dengan penambahan vokal dan gendang. Seiring berjalannya waktu, musik *Tambur Suling Bambu* mengalami perubahan, baik dari segi bentuk pertunjukan maupun alat musik yang digunakan dalam pertunjukan. Dahulu, alat musik yang digunakan tergolong sederhana yaitu hanya *Tambur*, *Suling Bambu*, tanpa menggunakan *sound system* namun dengan perkembangannya, Musik *Tambur Suling Bambu* mulai memadukan alat musik tradisional dengan alat musik *modern* seperti keyboard, masyarakat juga mulai memperbaiki kualitas suara alat musik dengan menambahkan *sound system*, dan mengadakan pertunjukan dalam bentuk yang lebih terorganisir.

Seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat, perubahan zaman dengan maraknya teknologi digital, minat generasi muda terhadap seni tradisional saat ini terlihat semakin menurun. Hal ini juga terjadi di Kabupaten Kerinci, dimana kesenian musik *Tambur Suling Bambu* sebagai bagian dari warisan budaya lokal menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya. Banyak generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dan hiburan modern yang lebih mudah diakses, sehingga seni tradisional seperti *Tambur Suling Bambu* bisa mengalami hilangnya peminat dari kesenian ini. Bertolak dari fenomena yang berkembang saat ini, dari observasi awal yang peneliti lakukan di desa Sungai Sampun, peneliti melihat bagaimana penggunaan *platform* digital media sosial oleh group *Rindu Busamo* dapat memberikan dampak dalam meningkatkan minat terhadap kesenian musik tradisional *Suling Bambu* di Kerinci. Dimana minat masyarakat dapat dilihat dari jumlah *followers*, *share* dan *like* dari penonton.

Globalisasi dan modernisasi yang membawa berbagai pengaruh dari luar tentu memberikan tantangan tersendiri bagi pelestarian budaya tradisional daerah. Oleh karena itu, masyarakat Kerinci dan berbagai pihak terkait telah berupaya menjaga dan mengembangkan kesenian tradisional agar tetap bertahan dan bisa dinikmati oleh generasi

sekarang dan kedepannya. Di era digital, di tengah perkembangan teknologi informasi, media sosial menjadi salah satu hal yang penting dalam memperkenalkan dan melestarikan kesenian tradisional. Kelompok seni di Kerinci sekarang semakin memanfaatkan *platform* digital untuk mendokumentasikan dan memperlihatkan pertunjukan musik tradisional khususnya Musik *Tambur Suling Bambu*. Media sosial seperti *Facebook* dan *TikTok* memungkinkan masyarakat luas untuk mengenal lebih dekat tentang seni tradisional Kerinci. Beberapa grup seni juga mulai mengadaptasi kesenian tradisional dengan elemen-elemen modern agar bisa lebih diterima oleh khalayak yang lebih luas.

Sebelum adanya *platform* digital, masyarakat Sungai Sampun dan daerah-daerah di wilayah Kerinci hanya bisa menikmati pertunjukan musik *Tambur Suling Bambu* dalam acara-acara adat seperti pernikahan, aqiqah, atau festival kebudayaan. Akses terbatas pada acara-acara tersebut membuat pertunjukan ini hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu seperti kalangan orang-orang tua. Saat sekarang ini dampaknya telah mengalami peningkatan bersama dengan meningkatnya jumlah pengguna media sosial seperti *Facebook* atau *TikTok*, sehingga musik *Tambur Suling Bambu* dapat disaksikan oleh siapa saja, dimana saja melalui media *live streaming*.

*Suling bambu* sangat bergantung pada peran serta generasi muda. Adaptasi Teknologi dan pemanfaatan media atau *platform* dalam kesenian musik *tambur suling bambu* merupakan salah satu kunci untuk kelangsungan pelestarian budaya daerah Kerinci. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana cara-cara digital dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan partisipasi generasi muda dalam pelestarian musik *tambur suling bambu*.

## Metode

Jenis Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami misalnya persepsi dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan bersifat deskriptif dengan berusaha menuturkan rumusan masalah berdasarkan data-data agar dapat menggambarkan dengan jelas (Moleong, 2017). Menurut Helaludin, (2019) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan atau menemukan ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari sebuah penelitian dapat berupa teori, penjelasan tentang fenomena-fenomena ataupun suatu hal yang diteliti. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana Bentuk Penyajian Musik *Tambur Suling Bambu* di tengah tantangan perkembangan budaya modern serta bagaimana memanfaatkan akses media sosial sebagai media penyajian dan pelestarian.

Instrumen adalah alat untuk memperoleh data atau informasi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan langsung terhadap Musik *Tambur Suling Bambu* di Desa Sungai Sampun. Adapun alat bantu yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data selama penelitian antara lain instrument penelitian dalam bentuk catatan pengamatan, kamera *handphone*, dan panduan wawancara.

Data yang telah di kumpulkan peneliti adalah data yang telah di seleksi dan telah di deskripsikan secara akurat sesuai dengan kebutuhan dan kaitannya dengan penggunaan media *platform* untuk menyebarkan kesenian Musik *Tambur Suling Bambu*. Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan

melalui pengamatan secara langsung terhadap kesenian Musik *Tambur Suling Bambu* dengan memanfaatkan *platform* media sosial. Sedangkan data sekunder didapatkan dari studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan cara peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap kesenian Musik *Tambur Suling Bambu Group Rindu Busamo* Desa Sungai Sampun Kerinci. Pengamatan dan pencatatan dilakukan secara sistematis sesuai dengan permasalahan yaitu tentang bentuk penyajian, dan bagaimana group *Rindu Busamo* memanfaatkan *platform* media sosial sebagai media penyajian dan pelestarian musik. Peneliti mengungkapkan seluruh apa yang dilihat, dialami dan dirasakan langsung dilapangan.

Wawancara merupakan kemampuan dan keterampilan mutlak yang harus di miliki guna memperoleh informasi dan melengkapi informasi yang di butuhkan sebagai pertimbangan langkah selanjutnya (Edi, 2004). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung (*face to face*) dengan narasumber penelitian yaitu ketua grup *Rindu Busamo* (Aldi), Personil grup *Rindu Busamo* (Angga Jaya, Iwan) masyarakat Desa Sungai Sampun (Safri, Yusnita, Rike Putra, Andi Saputra, Rama Fikri) beserta orang yang mengundang penampilan Musik *Tambur Suling Bambu* (Uci Febrian, Atika Lersia, Sipardi). Untuk keperluan penelitian ini penulis menggunakan dua bentuk wawancara yaitu wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Wawancara berencana di mulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah di susun tentang Musik *Tambur Suling Bambu* di Desa Sungai Sampun sedangkan wawancara tidak berencana yaitu wawancara yang tidak memiliki pertanyaan atau urutan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti, melainkan mengandalkan spontanitas untuk memandu jalannya percakapan.

Studi pustaka dilakukan sebagai langkah awal dalam upaya memperoleh data dan teori yang digunakan pada awal penelitian sedang berlangsung hingga penulisan akhir laporan penelitian. Studi pustaka yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data-data yang relevan yaitu penyajian Musik *Tambur Suling Bambu* Desa Sungai Sampun dengan memanfaatkan *platform* media sosial data tersebut berupa foto dan video.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Bentuk Penyajian Musik *Tambur Suling Bambu***

Konsep penyajian Musik *Tambur Suling Bambu* saat ini pada dasarnya menekankan perpaduan antara nilai tradisional dan modern. Instrumen tradisional seperti *suling bambu*, *tambur*, dan gendang, tetap dijadikan sebagai ciri khas utama yang merepresentasikan identitas budaya daerah. Namun, untuk menyesuaikan dengan perkembangan pola pikir masyarakat dan perubahan zaman, penyajiannya dilengkapi dengan alat musik modern seperti keyboard, tamborin dan penggunaan *sound system*. Hal ini menunjukkan adanya inovasi tanpa menghilangkan tradisi daerah, sehingga musik tetap relevan, menarik, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, baik tua maupun muda.

Musik *Tambur Suling Bambu* disajikan dalam bentuk musik ansambel, yaitu permainan beberapa alat musik secara bersama. Ansambel ini mengkolaborasikan antara musik tradisional dan modern, dengan *Tambur* dan *Suling Bambu* sebagai elemen utama. Musik ini

tetap mempertahankan nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, namun dipadukan dengan unsur modern seperti penambahan alat musik berupa keyboard, tamborin, dan pemakaian *sound system* agar lebih diterima dan menarik bagi masyarakat banyak.

Bentuk penyajian Musik *Tambur Suling Bambu* terdiri dari tiga jenis pertunjukan, yaitu duduk di dalam ruangan, pertunjukan berdiri di atas panggung, dan pertunjukan berupa arak-arakan (Wawancara: Aldi, Mei 2025). Penyajian ini didukung oleh unsur-unsur pertunjukan seperti alat musik, jumlah pemain, tempat penyajian, waktu penyajian, dan urutan penyajian.

### 1. Alat Musik

Alat musik yang digunakan yaitu berupa perpaduan antara musik tradisional dan modern. *Tambur*, *Suling Bambu*, dan Gendang, menjadi ciri khas utama musik ini, sementara alat musik modern seperti keyboard, tamborin, dan penggunaan *sound system* ditambahkan untuk memberi warna musik yang lebih kekinian.

#### a. *Tambur*

*Tambur* merupakan salah satu alat musik utama yang digunakan dalam penyajian pertunjukan Musik *Tambur Suling Bambu*. Alat musik *tambur* termasuk dalam kategori alat musik ritmis yang fungsinya mengatur tempo dalam pertunjukan musik ini. Bahan dasar pembuatan *Tambur* ialah kayu dan kulit sapi. Alat musik *tambur* kalau dilihat dari sumber bunyinya berasal dari kulit yang diregangkan pada alat tersebut. Maka *tambur* digolongkan pada klasifikasi *membranophone* yaitu kulit atau selaput tipis yang diregangkan sebagai pembuat bunyi. Alat musik *tambur* ini terbuat dari bahan pokok; besi, seng plat, kulit, dan baut.



**Gambar 1.** Alat Musik Tambur  
(Dok. Ransel Saputra, Mei 2025)

### b. *Suling Bambu*

*Suling Bambu* merupakan salah satu alat musik utama dalam penyajian pertunjukan Musik *Tambur Suling Bambu*. Alat musik *Suling Bambu* termasuk dalam kategori alat musik melodis yang fungsinya memberikan melodi dalam pertunjukan musik. Bahan dasar pembuatan *Suling Bambu* adalah alat musik yang biasanya terbuat dari 3 jenis bambu yaitu *buluh telang*, *buluh temiang*, dan *buluh srik*. Alat musik *suling bambu* kalau dilihat dari sumber bunyinya berasal dari getaran udara yang disebabkan oleh hembusan napas saat diarahkan ketepi lubang pada *suling*, yang kemudian menggetarkan kolom udara di dalam alat musik ini, getaran udara ini menghasilkan gelombang suara yang keluar melalui lubang-lubang *suling*. Maka *suling bambu* digolongkan pada klasifikasi *aerofon* yaitu menghasilkan suara dari getaran kolom udara yang dihasilkan saat ditiup melewati lubang.



**Gambar 2.** Alat Musik *Suling Bambu*  
(Dok. Ransel Saputra, Mei 2025)

### c. *Gendang*

*Gendang* merupakan salah satu alat musik utama yang digunakan dalam penyajian pertunjukan Musik *Tambur Suling Bambu*. Alat musik *gendang* termasuk dalam kategori alat musik ritmis yang fungsinya mengatur tempo dalam pertunjukan musik. Bahan dasar pembuatan *gendang* ialah besi, plastik, dan karet. Alat musik *gendang* kalau dilihat dari sumber bunyinya berasal dari kulit kambing yang diregangkan pada alat ini. Maka *gendang* digolongkan pada klasifikasi Membranophone yaitu kulit atau selaput tipis yang diregangkan sebagai pembuat bunyi. Alat musik *gendang* ini terbuat dari bahan pokok; besi, plastik, karet, dan baut.



**Gambar 3.** Alat Musik Gendang  
(Dok. Ransel Saputra, Mei 2025)

#### d. Tamborin

Tamborin merupakan salah satu alat musik perkusi yang digunakan dalam penyajian musik *Suling Bambu*. Alat ini berbentuk lingkaran kecil yang biasanya terbuat dari logam, dengan beberapa kepingan logam kecil (*cymbal*) yang dipasang di sekeliling bingkainya. Tamborin dimainkan dengan cara digoyang, digetarkan, atau dipukul menggunakan tangan. Pertunjukan Musik *Tambur Suling Bambu* pada group *Rindu Busamo* Desa Sungai Sampun, Tamborin berfungsi sebagai pengatur ritme dan penambah warna bunyi yang dinamis. Suaranya memberikan kesan ramai pada iringan musik. Tamborin juga membantu menjaga tempo agar permainan alat musik lain seperti *tambur*, *suling*, dan gendang tetap selaras.



**Gambar 4.** Alat Musik Tamborin  
(Dok. Ransel Saputra, Mei 2025)

#### e. Keyboard

Keyboard merupakan alat musik modern yang termasuk dalam kategori alat musik melodis dan harmonis. Alat ini menghasilkan bunyi melalui sistem elektronik dan memiliki berbagai fitur suara (*tone*) yang dapat menirukan instrumen lain seperti piano, organ, biola, maupun alat musik tradisional. Penyajian Musik *Tambur Suling Bambu* Group *Rindu Busamo* Desa Sungai Sampun, keyboard berperan sebagai alat musik tambahan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh teknologi modern. Fungsi utamanya adalah untuk membuat akord dan menambah variasi suara pada pertunjukan. Dengan kemampuan menghasilkan berbagai jenis bunyi, keyboard memberikan nuansa yang lebih modern dan dinamis tanpa menghilangkan karakter tradisional dari musik *Tambur Suling Bambu*. Selain itu, keyboard juga membantu menjaga kestabilan nada dasar serta memperkuat struktur musik saat dimainkan bersama instrumen tradisional seperti *tambur*, *suling bambu*, *gendang*, dan tamborin. Kehadirannya mencerminkan bentuk adaptasi seni tradisional terhadap perkembangan musik masa kini, sehingga kesenian ini tetap diminati oleh generasi muda dan relevan dengan selera musik modern.



**Gambar 5.** Alat Musik Keyboard  
(Dok. Ransel Saputra, Mei 2025)

## 2. Jumlah Pemain

Jumlah pemain yang memainkan musik *Tambur Suling Bambu* pada kelompok musik biasanya berjumlah 10 orang pemain yang terdiri dari 2 *tambur*, 1 *suling*, 5 *gendang*, 1 tamborin, 1 keyboard, dan penyanyi yang terdiri dari 1 vokal pria dan 1 vokal wanita. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah pemain musik *Tambur Suling Bambu* kini secara umum berkisar antara 12 sampai 13 pemain. Namun, jumlah pemain dapat bervariasi antara 5 hingga 15 orang tergantung pada skala pertunjukan dan ketersediaan anggota group. Alat musik *tambur* berperan sebagai pengatur ritme dan tempo, *suling bambu* sebagai pembawa melodi utama pada lagu, sedangkan keyboard digunakan untuk menjadi akord dalam

mengiringi lagu. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, formasi pemain ini dipertahankan untuk menjaga keseimbangan suara antara alat musik tradisional dan alat musik modern.

### 3. Tempat Penyajian

Tempat pelaksanaan penyajian pertunjukan musik *Tambur Suling Bambu* biasanya disajikan di luar ruangan (*outdoor*) ataupun di dalam ruangan (*indoor*), tetapi pada umumnya pelaksanaan penyajian musik *Tambur Suling Bambu* disajikan di pentas terbuka atau pelataran rumah warga yang memiliki hajatan. Wawancara (Safri, Mei 2025) tradisi ini telah berlangsung sejak lama agar seluruh masyarakat dapat berkumpul dan melihat pertunjukan secara bersama-sama. Pertunjukan di ruang terbuka tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana mempererat silaturahmi dan memperkuat nilai sosial budaya di dalam masyarakat.



**Gambar 6.** Tempat penyajian musik tambur suling bambu di pelataran rumah pemilik hajatan (Dok. Ransel Saputra, Mei 2025)

### 3. Waktu Pertunjukan

Waktu pelaksanaan penyajian pertunjukan musik *Tambur Suling Bambu* ditentukan sesuai permintaan dari pemilik hajat (*sepungko/sepangkalan*) ialah yang mengundang kehadiran penyajian Musik *Tambur suling bambu* dirumahnya, pada hasil pengamatan menunjukkan bahwa pertunjukan lebih sering dilaksanakan pada malam hari, khususnya setelah salat Isya. Hal ini disebabkan masyarakat pada siang hari sibuk bekerja di perladangan, sehingga malam menjadi waktu yang paling tepat untuk berkumpul dan melihat pertunjukan. Berdasarkan hasil wawancara di beberapa desa yang mengundang group *Rindu Busamo* pada penelitian ini, seperti Desa Demong Sakti dan Desa Mukai Tinggi, pertunjukan biasanya dimulai sekitar pukul 20.00 WIB hingga 23.30 WIB, diselingi dengan kata sambutan pemilik hajatan. Suasana malam yang tenang membuat alunan melodi alat

musik *suling bambu* dan tabuhan *tambur* terdengar lebih baik, menciptakan kemeriahan dalam pertunjukan itu sendiri. Tradisi melakukan pertunjukan pada malam hari sudah berlangsung secara turun-temurun, tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi budaya dan sarana mempererat hubungan sosial di dalam masyarakat. Suasana yang santai di malam hari memungkinkan seluruh lapisan masyarakat, anak-anak, remaja, hingga orang dewasa turut bisa hadir dan berinteraksi, menjadikan pertunjukan musik *Tambur Suling Bambu* sebagai momen kebersamaan sekaligus pelestarian nilai-nilai sosial budaya di masyarakat.



**Gambar 7.** *Penyajian musik tambur suling bambu pada malam acara hajatan aqiqah dan turun mandi*  
(Dok. Ransel Saputra, Mei 2025)

#### 4. Urutan Penyajian

##### a. Lagu Pembuka

Lagu pembuka merupakan lagu yang diciptakan oleh Grup *Rindu Busamo* yang berjudul "*maih sihati rindu busamo*" lagu ini berfungsi sebagai identitas grup dan tanda dimulainya pertunjukan. Lirik dalam lagu pembuka umumnya berupa ajakan kepada penonton untuk menyaksikan penampilan mereka. Irama yang semangat dengan tempo yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat serta lirik yang mengajak penonton untuk melihat acara pertunjukan grup, lagu pembuka menciptakan suasana yang hangat serta memperkenalkan identitas khas grup. Lagu ini sudah menjadi tradisi dalam setiap pertunjukan sebagai simbol kebanggaan dan identitas kelompok musik ini.

##### b. Lagu Pantun

Lagu pantun merupakan lagu daerah Kerinci yang menggunakan bait-bait pantun sebagai liriknya. Lagu ini menjadi ciri khas budaya lokal yang sarat dengan nilai estetis, sosial, dan moral. Di setiap pertunjukan, lagu pantun menjadi bagian yang paling diminati penonton karena mampu menghadirkan suasana keakraban dan kebersamaan. Lagu ini juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya dan bentuk pelestarian tradisi lisan masyarakat di Kabupaten Kerinci.

Bait ke	Syair lagu pantun ( <i>Kami Musekin</i> )
Bait 1	<i>Kayo baumo buratuh piring Kami nak numpang dimunampi ampo Susah nian hidup musekin Kumano bae idak dibuguno 2x</i>
Bait 2	<i>Benang tijemo diateh atap Jangan dijuluk same lahnyo kusut Karno dak ado ngan kayo harap Itu lah sebab kayo dak ndak nyuhuh 2x</i>

#### c. Acara Puncak/ Atraksi Kesenian Tradisional

Acara puncak/ atraksi kesenian tradisional pertunjukan menampilkan lagu-lagu daerah bertempo cepat seperti *Tari Kerinci* dan *Betung Gayut* serta lagu-lagu daerah kerinci yang memiliki tempo cepat lainnya. Pada musik *Tambur Suling Bambu* terdapat dua macam tempo yang dimainkan, yaitu *mars* dan *mengibo*. *Mars* digunakan untuk lagu-lagu yang bertempo cepat sedangkan *mengibo* digunakan pada lagu-lagu yang bertempo lambat (Tomy & Hajizar, 2014). Adapun pada acara puncak/ atraksi kesenian tradisional ini tempo yang digunakan adalah *mars* yaitu lagu dengan tempo yang cepat. Iringan musik dengan tempo yang cepat memicu partisipasi aktif penonton banyak yang ikut menari, dan bersorakan. Atraksi ini bukan hanya hiburan, tetapi juga menjadi ruang partisipasi sosial dan ekspresi budaya, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

#### d. Penutup

Menjelang akhir bagian pertunjukan disajikan segmen lagu penutup biasanya menampilkan lagu "*Gelang Sipaku Gelang*" yang diaransemen dan dikemas ulang ke dalam musik tradisional *Tambur Suling Bambu* serta dilengkapi dengan lirik berbahasa daerah Kerinci. Lagu ini bermakna perpisahan dengan sukacita, menutup pertunjukan dengan kesan harmonis dan penuh makna. Secara keseluruhan, susunan musik pengiring dalam kesenian *Tambur Suling Bambu* menggambarkan proses pertunjukan yang utuh dan berlapis makna dari pengenalan identitas grup, pelestarian tradisi lokal, hingga penciptaan ruang interaksi sosial yang memperkuat nilai-nilai budaya masyarakat di daerah Kerinci.

### **Penyajian Musik *Tambur Suling Bambu* Berbasis *Live Streaming Media Sosial***

Penyajian adalah penampilan pertunjukan dari awal hingga akhir. Penyajian juga dapat diartikan sebagai tontonan, sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian (Murgiyanto, 1993). Selain itu, Purwadarminto, (1989) mengatakan penyajian diartikan sebagai cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Sedangkan menurut Djelantik, (1999) penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar,

khalayak pada umumnya. Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa transformasi dalam pola penyajian kesenian tradisional, termasuk Musik *Tambur Suling Bambu*. Pertunjukan yang dahulu hanya dapat disaksikan secara langsung kini dapat dinikmati melalui *platform live streaming*, yang memungkinkan penonton dari berbagai daerah untuk menyaksikan secara *real-time* tanpa batas ruang dan waktu. Rumi (2018) menambahkan bahwa melalui *live streaming*, seniman tidak hanya mempersembahkan musik, tetapi juga membangun keterlibatan dan partisipasi audiens secara langsung, yang membuat musik tradisional lebih hidup dan terasa dekat dengan penonton.

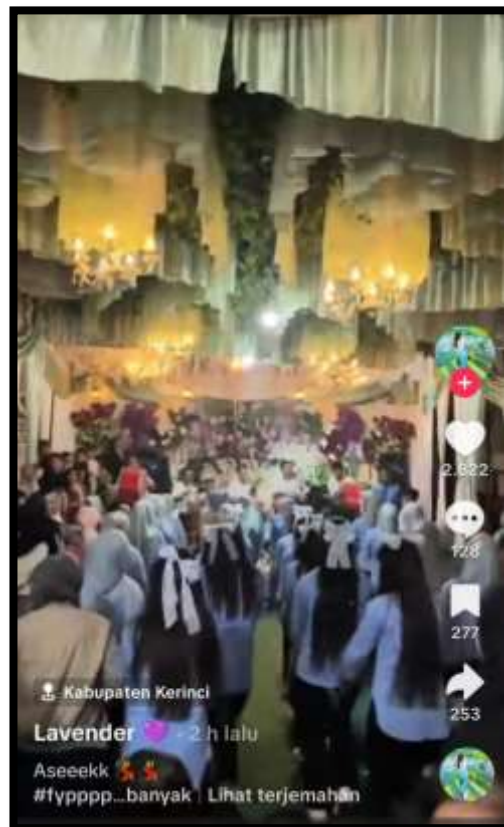
Penyajian secara digital tidak mengubah unsur utama pertunjukan tradisional seperti alat musik, jumlah pemain, tempat penyajian, waktu penyajian, dan urutan penyajian, melainkan mengemasnya dalam bentuk visual dan audio digital yang lebih mudah diakses. Digitalisasi ini turut mendorong pelestarian dan promosi budaya lokal secara lebih luas, sekaligus memperkuat identitas daerah di tengah arus globalisasi. Selain sebagai sarana hiburan, *live streaming* berfungsi sebagai media partisipatif yang melibatkan masyarakat, terutama generasi muda, dalam mendukung eksistensi kesenian tradisional melalui interaksi digital seperti komentar, suka (*like*), dan berbagi (*share*). Menurut Chen & Lin (2018) *live streaming* merupakan media yang dapat merekam dan menyiarkan baik suara maupun gambar secara *real-time* dari suatu program melalui internet, sehingga membuat penonton merasa hadir secara langsung. Sementara itu, (Sobari, 2022) mengatakan *Live streaming* dapat dikatakan sebagai sebuah pertunjukan yang disiarkan bersamaan dengan kejadian aslinya. Oleh karena itu, penyajian Musik *Tambur Suling Bambu* berbasis *live streaming* menjadi bentuk adaptasi budaya modern yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus memperluas jangkauan pelestariannya.



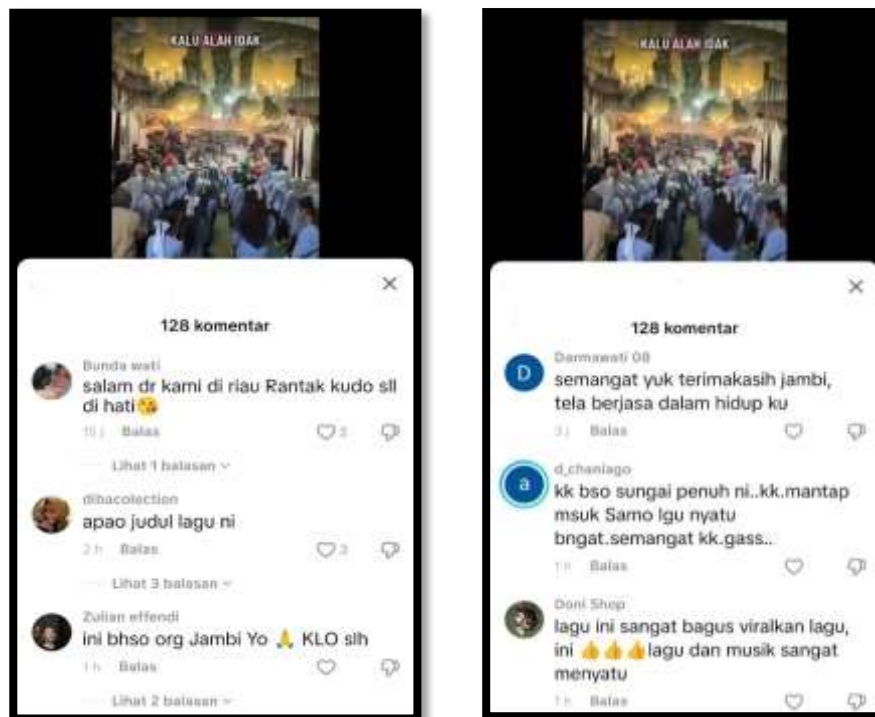
**Gambar 8.** Keaktifan Penonton Saat Live Streaming di platform tiktok (Screenshoot. Ransel Saputra, Mei 2025)

Penyajian *Musik Tambur Suling Bambu* kini tidak hanya disaksikan secara langsung oleh masyarakat setempat, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital melalui *live streaming* di media sosial seperti *Facebook* dan *TikTok*. Menurut (Hayati et al., 2022) *Facebook* merupakan *platform* media sosial yang memungkinkan para seniman tradisional untuk berinteraksi dengan audiens secara langsung dan membangun komunitas penggemar. Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Demong Sakti dan Desa Mukai Tinggi, pertunjukan yang disiarkan secara daring oleh Grup *Rindu Busamo* mendapat sambutan positif dari masyarakat. *Live streaming* dilakukan untuk memperluas jangkauan penonton, termasuk keluarga yang berada di luar daerah agar tetap dapat menyaksikan acara secara real-time.

Media sosial berperan penting dalam pelestarian dan promosi kesenian tradisional, karena mampu memperkenalkan *Musik Tambur Suling Bambu* kepada khalayak yang lebih luas (Wawancara: Jaka, Mei 2025). Bahkan, beberapa video pertunjukan yang diunggah ke *TikTok* memperoleh ribuan tayangan dan ratusan interaksi positif, menandakan meningkatnya ketertarikan generasi muda terhadap kesenian tradisional ini. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dalam penyajian *Musik Tambur Suling Bambu* mencerminkan adaptasi budaya tradisional terhadap perkembangan teknologi digital, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan masyarakat lintas daerah di era modern.



**Gambar 9.** Potongan Video Pertunjukan yang diunggah ke Tiktok (Screenshoot. Ransel Saputra, Mei 2025)



**Gambar 10.** Beberapa Komentar Potongan Video Penyajian Pertunjukan Musik *Tambur Suling Bambu* (Screenshoot. Ransel Saputra, Mei 2025)

Wawancara (Aldi, Mei 2025) selaku Ketua Grup Musik *Tambur Suling Bambu Rindu Busamo*, menunjukkan bahwa *live streaming* memberikan semangat baru bagi para pemain dalam menampilkan musik tradisional. Kehadiran media sosial terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri pelaku seni serta memperluas jaringan apresiasi terhadap kesenian tradisional daerah. Pandangan serupa disampaikan (Yusnita, Mei 2025) selaku penonton group *Rindu Busamo* dari Desa Sungai Sampun, yang menilai bahwa *live streaming* juga berfungsi sebagai media dokumentasi dan edukasi, karena rekaman pertunjukan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bagi generasi muda. Secara keseluruhan, hasil penelitian, wawancara, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa media digital melalui *live streaming* berperan penting dalam pelestarian dan promosi musik *Tambur Suling Bambu*. Selain meningkatkan keterlibatan penonton lokal dan daring, media sosial juga membuka peluang baru bagi pengembangan dan regenerasi kesenian tradisional di era modern.

Penyajian Musik *Tambur Suling Bambu* berbasis *live streaming* grup *Rindu Busamo* dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, penutupan dan dokumentasi, serta evaluasi dan umpan balik.

### 1. Persiapan

Tahap persiapan, dalam bentuk koordinasi antarpemain, penyiapan alat musik seperti *suling bambu*, *tambur*, gendang, tamborin, dan keyboard, serta penyiapan perlengkapan teknis seperti *handphone*, tripod, *speaker*, dan jaringan internet. Penataan lokasi pertunjukan juga disesuaikan dengan konteks acara.



**Gambar 11.** Grup Rindu Busamo Sedang Melakukan Persiapan  
(Dok. Ransel Saputra, April 2025)



**Gambar 12.** Handphone Sebagai Alat Perkam Live Streaming  
(Dok. Ransel Saputra, April 2025)



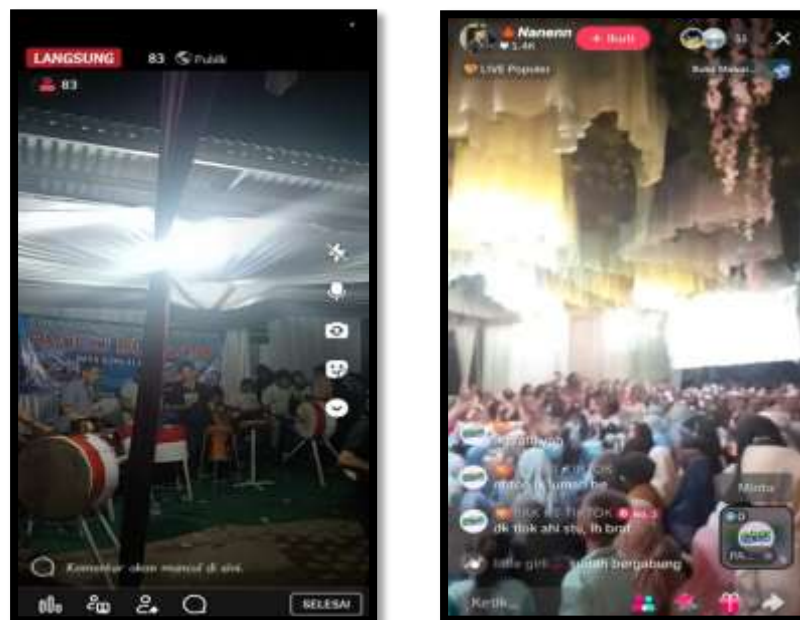
**Gambar 13.** Tripod Sebagai Penyangga Smartphone  
(Dok. Ransel Saputra, April 2025)

## 2. Pelaksanaan *Live Streaming*

Pelaksanaan *live streaming* diawali dengan pembukaan siaran melalui *Facebook* dan *TikTok*, dilanjutkan dengan penampilan lagu-lagu tradisional seperti urutan penyajian pada umumnya berupa lagu pembuka, lagu pantun, dan sampai pada acara puncak/atraksi kesenian tradisional. Operator kamera bertugas mengatur pengambilan gambar agar penonton daring dapat melihat pertunjukan secara optimal, sementara admin berinteraksi dengan penonton daring melalui kolom komentar untuk menjaga interaktif.



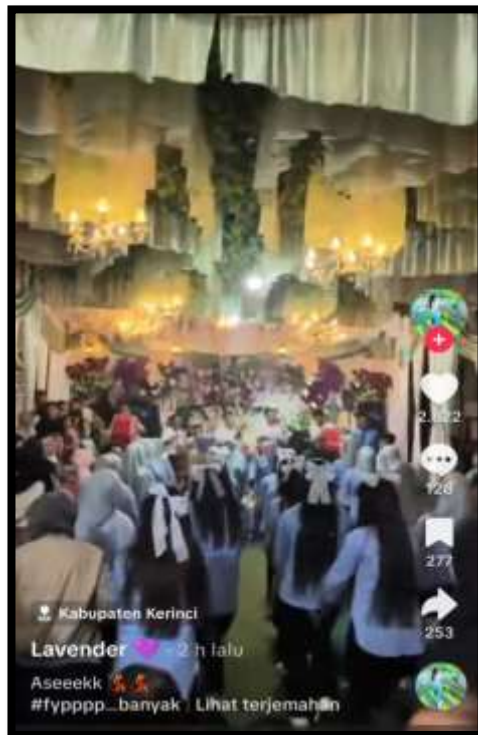
**Gambar 14.** Operator Kamera Sedang Mengatur Pengambilan Gambar Saat *Live Streaming* (Dok. Ransel Saputra, April 2025)



**Gambar 15.** Beberapa Dokumentasi Saat *Live Streaming* di platform facebook dan tiktok (Dok. Ransel Saputra, Mei 2025)

### 3. Penutupan

Penutupan dan dokumentasi dilakukan dengan memainkan lagu penutup “*Gelang Sipaku Gelang*”, diikuti ucapan terima kasih kepada penonton yang telah bergabung. Potongan rekaman video pertunjukan diunggah ke media sosial sebagai bentuk promosi dan pelestarian kesenian tradisional.



**Gambar 16.** Potongan Video yang diunggah di platform Tiktok  
(Dok. Ransel Saputra, Mei 2025)

### 4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan peninjauan kualitas teknis (gambar, suara, pencahayaan) dan kekompakan dalam permainan, serta analisis respons penonton daring. Umpan balik positif menjadi motivasi bagi grup *Rindu Busamo* untuk terus meningkatkan kualitas pertunjukan dan mempertahankan eksistensi Musik *Tambur Suling Bambu* di tengah perkembangan budaya modern.

#### **Penggunaan *Live Streaming* Media Sosial Terhadap Kelangsungan Pelestarian Musik *Tambur Suling Bambu***

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, penggunaan *live streaming* melalui media sosial seperti *Facebook* dan *TikTok* terbukti berpengaruh terhadap pelestarian musik *Tambur Suling Bambu* di Desa Sungai Sampun. Jika sebelumnya pertunjukan hanya dapat disaksikan secara langsung di lokasi, kini masyarakat dari berbagai daerah dapat menikmatinya secara daring. Grup *Rindu Busamo* secara konsisten terus menyiarkan pertunjukan melalui *Facebook Live* dan *TikTok Live*. Meskipun jumlah penonton di lokasi terbatas, audiens daring menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Saputra et al., (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Media Sosial memungkinkan audiens

untuk berpartisipasi aktif dalam pertunjukan, seperti memberikan komentar, berbagi konten, dan mendiskusikan makna serta nilai budaya yang terkandung dalam musik tradisional. Beberapa siaran mencapai puluhan penonton dengan berbagai tanggapan positif. Penonton dari luar daerah turut memberikan apresiasi atas upaya pelestarian musik tradisional ini.

Hakim et al., (2024) dengan penelitian yang berjudul “Integrasi Platform Media Sosial Instagram dalam Pertunjukan Musik Gamad di Sendratasik FBS UNP”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan media sosial ke dalam pendidikan musik tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar tetapi juga mendukung pelestarian dan penyebaran tradisi musik lokal dalam konteks modern. Media sosial juga berperan penting dalam pendokumentasian pertunjukan. Foto dan video yang diunggah menjadi arsip digital yang dapat diakses, sekaligus memperluas jangkauan promosi kesenian. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan kendala teknis, seperti keterbatasan peralatan yang mumpuni untuk melakukan *live streaming*. Secara keseluruhan penelitian, *live streaming* terbukti menjadi strategi adaptasi yang efektif dalam memperluas akses, memperkuat dokumentasi, serta menumbuhkan kembali kebanggaan masyarakat terhadap kesenian tradisional daerah. Media sosial menjadi jembatan penghubung antara tradisi dan generasi muda, sekaligus membuka peluang promosi budaya hingga ke tingkat nasional bahkan internasional.

## Kesimpulan

Penyajian Musik *Tambur Suling Bambu* oleh Group *Rindu Busamo* di Desa Sungai Sampun, Kerinci, menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat tetap hidup dan berkembang dengan dukungan teknologi modern. Adapun unsur-unsur penyajian yang ditemukan antara lain alat musik, jumlah pemain, tempat penyajian, waktu penyajian, urutan penyajian yang kemudian didukung oleh peralatan *live streaming* dan media sosial. Sehingga melalui pemanfaatan *live streaming* media sosial penyajian Musik *Tambur Suling Bambu* oleh Group *Rindu Busamo*, mampu menjangkau audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar daerah. Hal ini membuktikan bahwa inovasi digital dapat menjadi sarana efektif dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

## Referensi

- Bachtiar, M. (2016). *musik tradisional dan peranannya di era digital*. Pustaka Belajar.
- Chen & Lin. (2018). *Apa yang mendorong niat penggunaan live-stream? Perspektif aliran, hiburan, interaksi sosial, dan dukungan*. 35, 1794.
- Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fandi Rosi Sarwo Edi. (2004). *Teori Wawancara Psikodignostik*. PT Leutika Nouvalitera.
- Hakim, U., Dilfa, A. H., Trinanda, R., & Hidayat, H. A. (2024). *Integrasi Platform Media Sosial Instagram dalam Pertunjukan dan Pembelajaran Musik Gamad di Sendratasik FBS UNP*. 25(2), 338–356.

- Hayati, L., Saputra, P. P., Yulia, Y., & Ramadhani, T. (2022). Pemanfaatan Media Sosial dalam Melestarikan Budaya Lokal Bangka Belitung. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 948–953. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.4733>
- Helaludin, H. W. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik, ed. Randy F Rouw and Helaluddin. In *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar*.
- Moleong, L. j. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto. (1993). *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Deviri Ganan.
- Purwadarminto. (1989). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rumi, J. (2018). Merespons Era Digital Melalui Kekreatifan Dalam Pembelajaran Kesenian Tradisional: Potensi Dan Posisi Media Sosial. *Seminar Akademik "Pendidikan Seni Untuk Generasi Milenial" Pascasarjana Pendidikan Seni UNNES, December 2018*.
- Saputra, R., Hasanah, N., & Azis, M. (2024). *Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Besaung Jurnal Seni , Desain dan Budaya*. 9(2), 183–195.
- Sari, A. (2018). *KONSEP DAN CAPAIAN ESTETIS TALE DALAM PERTUNJUKAN SERULING BAMBU DI KABUPATEN KERINCI, JAMBI*. INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.
- Sedyawati, E. (1992). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Sobari, N. (2022). the Effect of Live Streaming on Purchase Intention of E-Commerce Customers. *International Conference on Family Business and Entrepreneurship*, 282–290.
- Tomy, M., & Dan Hajizar, A. (2014). *MUSIK SULING BAMBU DI SIULAK KERINCI: SENI DAN BUDAYA DALAM KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN*.
- Tumbijo. (1997). *Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional*. Diklat SMSRN. Padang